

**ANALISIS PEMIKIRAN FEMINISME MAYA ANGELOU SEPERTI
TERCERMIN DALAM PUISI
*STILL I RISE, PHENOMENAL WOMAN, DAN EQUALITY***

JURNAL

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra*

OLEH :

Tiara Amalia

15091102099

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

**ANALISIS PEMIKIRAN FEMINISME MAYA ANGELOU SEPERTI
TERCERMIN DALAM PUISI *STILL I RISE, PHENOMENAL WOMAN, DAN
EQUALITY***

Tiara Amalia¹

Dr. Isnawaty L. Wantasen, S.S., M.Hum²

Andriyani Marentek, S.S., M.A., Ph.D³

ABSTRACT

The title of this research is “Analisis Pemikiran Feminisme Maya Angelou Seperti Tercermin dalam Puisi Still I Rise, Phenomenal Woman, dan Equality” which is aimed to discover the black feminist thought in three poems by Maya Angelou through the kinds of figurative language and imagery. This research uses descriptive method in analyzing the data with two steps. The first step is identifying figurative language and imagery in each poems. The second step is analyzing how black feminist thought which is reflected in Maya Angelou’s poems through figurative language and imagery. This research focuses on the analysis of figurative language, the kinds of imagery, and black feminism in Maya Angelou’s poems. The writer uses the theory from Perrine (1969) to analyze the figurative language and imagery in the poems. The writer also uses the theory of black feminism from Collins (2000) to analyze how black feminist thought reflected in Maya Angelou’s poems through figurative language and imagery. The results of this study show that in her poems, Angelou uses some figurative language and imagery; there are simile, hyperbole, metaphor, personification, irony, symbol, visual imagery, auditory imagery, and kinesthetic imagery. The writer concludes that black women in these poems are independent, strong, confident, brave, and outspoken.

Keywords : Poems, Figurative Language, Imagery, Black Feminism, Maya Angelou.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu hal yang kompleks. Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, dan adat istiadat merupakan cakupan dari budaya. Selain itu, budaya juga mencakup segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Taylor, 1871). Seni dalam masyarakat memiliki banyak bentuk salah satunya yaitu karya sastra.

¹Mahasiswa yang bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Teknis

Sastra merupakan karya seni indah yang datang dari kehidupan manusia. Menurut Abrams, istilah sastra telah digunakan sejak abad ke 18 sebagai penanda tulisan-tulisan fiksi dan imajinasi diantaranya puisi, prosa, cerita dan drama. (2009: 177). Kesusastraan mewakili bahasa, kebudayaan, dan tradisi. Karya sastra merupakan hasil dari ekspresi perasaan dan imajinasi penulis. Kata sastra berasal dari bahasa Latin, *litteraturae*, yang berarti menulis (Abrams, 2009: 177).

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki karakteristik dan membuatnya berbeda dari karya sastra lainnya. Puisi ditulis dengan cara yang berbeda. Puisi merupakan hasil dari kreativitas manusia yang dituangkan melalui penyusunan kata-kata yang memiliki makna. Bahasa yang digunakan dalam puisi pun berbeda. Menurut Wayne Shumaker (1965: 10), puisi adalah ide atau pikiran penyair yang mengalir sebagai media untuk mengekspresikan persepsi, perasaan, dan pikiran tertentu. Laurence Perrine (1969) mengatakan bahwa puisi adalah bahasa universal dan paling tua yang kaya akan diksi.

Pada penelitian ini, penulis memilih puisi untuk dianalisis karena puisi merupakan salah satu karya sastra unik yang memiliki makna dan imajinasi lebih dari yang dipikirkan pembaca. Saat ini terdapat banyak puisi yang ditulis menggunakan pengalaman diskriminasi sebagai objek karena berbagai kondisi yang muncul di masyarakat. Disamping itu, banyak pula penyair perempuan yang menulis puisi menggunakan pendekatan feminisme. Sebagai contoh citra perempuan dalam masyarakat, posisi perempuan di antara laki-laki, dan berbagai diskriminasi lainnya yang terjadi dalam kehidupan perempuan.

Sejarah feminisme bermula dari feminisme dunia barat karena pemikiran awal mengenai gerakan feminisme merupakan reaksi dari diskriminasi terhadap perempuan di dunia barat. Hooks dalam bukunya *Feminism is for Everybody : Passionate Politics* (2000) memberikan definisi sederhana tentang feminisme. Menurut Hooks, feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksual dan penindasan. Menurut Krolokke dan Sorensen (2005: 24), sejarah feminisme dibagi menjadi tiga gelombang. Setiap gelombang memiliki aspek-aspek yang berbeda dari isu-isu feminis yang sama.

Maya Angelou atau dikenal sebagai perempuan keturunan Afrika-Amerika yang berpengaruh di Amerika. Dia merupakan seorang novelis dan penyair hebat. Puisi-puisinya telah menjadi inspirasi untuk para pejuang gerakan feminisme. Sepanjang sejarah pergerakan perempuan terutama di Amerika Serikat, terdapat gerakan perempuan Afrika-Amerika. Mereka ditempatkan di tempat terbawah dalam kelas sosial masyarakat, atau tempat keempat setelah laki-laki Afrika-Amerika sejak masa perbudakan.

Penulis ingin menganalisis beberapa puisi karya Maya Angelou yang menceritakan sejarah perempuan kulit hitam Afrika-Amerika yang hidup diantara orang-orang kulit putih Amerika. Puisi-puisi tersebut adalah "Still I Rise" (1978), "Phenomenal Women" (1978), dan "Equality" (2001). Alasan penulis memilih puisi-puisi karya Maya Angelou yaitu karena puisinya menunjukkan kondisi kehidupan orang-orang Afrika-Amerika melalui sudut pandang Maya Angelou.

Alasan lainnya terkait pemilihan tiga puisi Maya Angelou adalah karena puisinya berbicara mengenai perempuan. Penulis sebagai perempuan tertarik untuk memahami bagaimana Angelou mengimajinasikan perempuan melalui puisinya. Selain itu, penulis memilih feminisme kulit hitam karena gerakan tersebut telah menjadi teori politik yang penting untuk diketahui karena membahas mengenai segregasi dan rasisme wanita kulit hitam yang dicerai dalam hak sipil maupun gerakan perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis-jenis bahasa kiasan dan citraan apa sajakah yang terkandung dalam puisi-puisi karya Maya Angelou?
2. Bagaimanakah pemikiran feminisme kulit hitam Maya Angelou tercermin dalam puisi-puisinya melalui bahasa kiasan dan citraan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis bahasa kiasan dan citraan yang berhubungan dengan feminisme kulit hitam Maya Angelou dalam puisi-puisinya.
2. Menganalisis pengaruh pemikiran feminisme kulit hitam Maya Angelou yang tercermin dalam puisi-puisinya melalui bahasa kiasan dan citraan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas diskusi dalam studi sastra terutama mengenai gerakan feminisme kulit hitam.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengubah cara pandang dan menafsirkan kembali mengenai dunia dan kehidupan bermasyarakat. Orang-orang harus kembali melihat dunia secara seimbang yang berarti mereka harus memperlakukan manusia lainnya dengan cara yang sama. Oleh karena itu, diharapkan agar orang-orang turut mewujudkan perbaikan hubungan antara laki-laki dan perempuan serta kelompok masyarakat dengan ras berbeda.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini berfokus pada analisis bahasa kiasan dan citraan serta refleksi pemikiran feminisme Maya Engelou dalam ketiga puisinya. Penulis menggunakan teori dari Laurence Perrine dalam bukunya yang berjudul *Sound and Sense, an Introduction to Poetry* (1969) untuk menganalisis jenis-jenis bahasa kiasan dan citraan dalam puisi, kemudian menganalisis feminisme kulit hitam Maya Angelou yang terkandung dalam puisi-puisinya menggunakan teori dari Collin dalam bukunya yang berjudul *Black Feminist Thought* (2000).

a. Bahasa Kiasan

Puisi cenderung bermain-main dengan kata-kata yang juga sering disebut dengan bahasa kiasan. Terdapat banyak teori mengenai bahasa kiasan dari para

ahli. Laurence Perrine (1969) menyatakan bahwa bahasa kiasan adalah salah satu cara untuk menyatakan sesuatu dengan maksud yang berbeda. Dengan kata lain, penggunaan bahasa kiasan adalah untuk mendeskripsikan sesuatu dengan mengatakan suatu hal namun memiliki arti yang berbeda guna untuk menambah kesan kuat dan baru dalam hal ekspresi. Dalam bukunya Perrine menjelaskan tentang jenis-jenis bahasa kiasan.

b. Citraan

Citraan atau Imagery adalah salah satu elemen penting dalam puisi untuk menguatkan imajinasi pembaca dan membawa pembaca memahami lebih dalam pikiran pemuisi. Hal ini adalah sangat penting karena dengan memahami pikiran pemuisi atau penulis, puisi dapat menjadi alat komunikasi antara pembaca dan penulis. Citraan dapat dikategorikan sebagai representasi perasaan melalui bahasa (Perrine, 1969).

Citra atau gambar mungkin dapat langsung berkenaan dengan gambaran mental, sesuatu yang terlihat melalui pikiran, dan citraan penglihatan adalah yang paling sering muncul dalam puisi. Namun, sebuah citra juga dapat merepresentasikan bunyi (*Auditory Imagery*); aroma (*Olfactory Imagery*); rasa (*Gustatory Imagery*); sentuhan seperti kekerasan atau kelembutan, basah atau panas dan dingin (*Tactile Imagery*); sensasi dari dalam seperti lapar, haus, lelah, atau muak (*Organic Imagery*); gerak-gerik, ketegangan dalam otot dan sendi (*Kinesthetic Imagery*) (Perrine, 1969). Dengan kata lain, citraan adalah bahasa yang langsung menyentuh perasaan.

c. Feminisme Kulit Hitam

Feminisme kulit hitam adalah salah satu cabang feminisme. Istilah feminisme kulit hitam adalah sebuah harapan untuk visi yang lebih progresif perihal keadilan sosial berdasarkan perjuangan historis dan berkelanjutan melawan ras dan penindasan gender yang dialami perempuan kulit hitam Afrika-Amerika di rumah mereka, tempat bekerja, dalam komunitas mereka, bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Teori feminisme kulit hitam berkembang untuk mengatasi kesalahan penanganan feminisme perempuan Afrika-Amerika dalam gerakan feminisme sebelumnya. Collins (1996: 13) berpendapat bahwa feminisme telah ditafsirkan sebagai gerakan untuk kaum kulit putih. Rasisme yang telah meresap dalam gerakan feminisme adalah alat yang digunakan oleh perempuan kulit putih untuk menyingkirkan perempuan kulit hitam Afrika-Amerika dari gerakan tersebut. Feminisme kulit hitam berpendapat bahwa seksisme, penindasan kelas tertentu, dan rasisme telah dibangun secara bersama-sama.

Feminisme kulit hitam adalah sebuah gerakan untuk perempuan Afrika-Amerika untuk dapat melihat dan mengerti bahwa identitas mereka membuat mereka rentan terhadap berbagai tipe penindasan. Perempuan kulit putih yang mendominasi gerakan feminisme tidak menyadari perbedaan yang mereka dan perempuan Afrika-Amerika alami. Ketika perbedaan tidak dapat disadari oleh para perempuan kulit putih, hal tersebut telah membuat gerakan feminisme memiliki

kekuatan untuk mengklaim bahwa semua perempuan mengalami diskriminasi yang sama. Perempuan kulit putih gagal untuk menyadari bahwa perbedaan atribut yang dimiliki perempuan Afrika-Amerika dalam hidup mereka telah mempengaruhi cara mereka ditindas.

Berbeda dengan gerakan feminisme pada umumnya, dalam gerakan feminisme kulit hitam terdapat pengakuan yang kuat tentang kepedulian perihal perbedaan diantara perempuan. Karenanya, feminisme kulit hitam adalah wadah dimana pengalaman individu sangat dihargai dan bernilai. Hasilnya, gerakan ini dan gerakan feminisme memiliki prioritas yang berbeda dalam agenda mereka.

1.6 Metodologi

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan metode deskriptif melalui beberapa langkah sebagai berikut :

a. Persiapan

Pada tahap pertama, penulis membaca puisi-puisi pilihan karya Maya Angelou yaitu “Still I Rise” (1978), “Phenomenal Woman” (1978), dan “Equality” (2001). Penulis juga membaca beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan Feminisme hitam yaitu *Black Feminist Thought*, dan *What’s in the name? Womanism, Black feminism, and beyond* dari Patricia Hill Collins, *Combahee River Collective* dalam *Home Girls* oleh Barbara Smith. Penulis juga membaca definisi dan makna bahasa kiasan dan citraan dari buku Laurence Perrine yang berjudul *Sound and Sense, an Introduction to Poetry*.

b. Pengumpulan Data

Data diperoleh dalam tiga puisi pilihan karya Maya Angelou. Penulis mengelompokkan bahasa kiasan dan citraan yang terkandung dalam ketiga puisi karya Maya Angelou serta menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap puisi tersebut.

c. Analisis Data

Penulis menganalisis puisi-puisi dan mengelompokkan bahasa kiasan dan jenis-jenis citraan yang terkandung dalam puisi Maya Angelou. Penulis menggunakan teori dari Perrine dalam bukunya *Sound and Sense, an Introduction to Poetry* (1969) mengenai bahasa kiasan dan citraan serta teori feminisme kulit hitam dari buku Patricia Hill Collins yaitu *Black Feminist Thought* (2000) untuk menemukan bagaimana pemikiran dalam gerakan Feminisme kulit hitam tercermin melalui bahasa kiasan dan citraan pada puisi-puisi pilihan karya Maya Angelou.

2. JENIS-JENIS BAHASA KIASAN DAN CITRAAN DALAM PUISI-PUISI KARYA MAYA ANGELOU

2.1 Bahasa Kiasan dan Citraan dalam Puisi “Still I Rise”

“Still I Rise” adalah salah satu puisi karya Maya Angelou yang termuat dalam buku kumpulan puisinya berjudul *And Still I Rise* yang diterbitkan oleh Random House pada tahun 1978 sebagai salah satu periode paling produktif dalam karier

Angelou. “Still I Rise” menceritakan tentang bagaimana perempuan Afrika-Amerika hidup dikelilingi oleh mayoritas orang-orang kulit putih di Amerika. Maya Angelou menggambarkan perasaannya mengatasi penderitaan hidup dan bagaimana ia memotivasi dirinya untuk keluar dari penderitaan.

Dalam puisi “Still I Rise”, penulis menemukan beberapa jenis bahasa kiasan dan citraan yang digunakan Maya Angelou. Jenis-jenis bahasa kiasan dan citraan ini digunakan untuk memberi makna dalam dan imajinasi lebih kepada para pembaca sehingga pembaca dapat merasakan kondisi yang dialami oleh Angelou dalam puisinya sebagai berikut:

2.1.1 Bahasa Kiasan Simili

Simili adalah bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara tidak langsung. Dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti *like, as, than, similar to, or resembles*.

Bait ke 1, 3, 6, 8
But still, like dust, I'll rise.

(Angelou, 1994: 163)

Kalimat “*But still, like dust, I'll rise*” digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan gairah kebangkitannya. Angelou seolah terbang tinggi seperti debu. Dimana debu-debu akan terbang lebih tinggi dan bebas jika ditiup angin, begitupun dengan kehidupan perempuan Afrika-Amerika yang semakin percaya diri meskipun terus dikucilkan.

2.1.2 Bahasa Kiasan Hiperbola

Hiperbola adalah bahasa kiasan yang melebih-lebihkan sesuatu tanpa mengurangi kenyataan dari makna yang sebenarnya.

Bait Ke-6
*You may shoot me with your words,
You may cut me with your eyes,
You may kill me with your hatefulness,
But still, like air, I'll rise.*

(Angelou, 1994: 163)

Angelou ingin menyampaikan pesan kebencian dan penghinaan oleh kelompok mayoritas terhadap orang Afrika-Amerika. Dia menampilkan bagaimana karakter mereka dibunuh. Hal ini tercermin dalam diksi pada bait keenam. Pengulangan digunakan oleh Angelou untuk menunjukkan poin keberanian meskipun disakiti berkali-kali mereka akan tetap bangkit.

2.1.3 Citraan

a. Citraan Pencecapan (*Gustatory Imagery*)

Citraan pencecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indra pencecap.

Bait ke-1

*You may write me down in history
With your **bitter** twisted lies*

(Angelou, 1994: 163)

b. Citraan Gerak (*Kinaesthetic Imagery*)

Citraan gerak adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak.

Bait ke-2

*Cause I **walk** like I've got oil wells,
Pumping in my living room*

(Angelou, 1994: 163)

2.2 Bahasa Kiasan dan Citraan dalam Puisi “Phenomenal Woman”

“Phenomenal Woman” adalah puisi Maya Angelou yang mengirimkan pesan yang berhubungan dengan perempuan Afrika-Amerika, perempuan kulit putih dan sudut pandang mereka yang berbeda dalam melihat keindahan. Puisi “Phenomenal Woman” juga menceritakan pengalaman hidup Angelou sebagai wanita kulit hitam Afrika-Amerika yang hidup dalam kepungan mayoritas kulit putih. Namun dalam puisi ini, dia mencoba menyampaikan pesan kepada para pembaca untuk selalu menghargai diri mereka sendiri meskipun penampilan fisik mereka mungkin tidak sempurna.

2.2.1 Bahasa Kiasan Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara langsung dan tidak menggunakan kata-kata penghubung. Angelou mengekspresikan kekuatan dan kepercayaan diri sebagai wanita kulit hitam menggunakan metafora. Dia menegaskan bahwa dirinya bukan lagi wanita kulit hitam yang tidak berdaya.

Bait ke-2

*Then **they** swarm around me,
A **hive of honey bees**.*

(Angelou, 1994: 130)

Angelou membandingkan pria dengan lebah madu. Menunjukkan bahwa perempuan Afrika-Amerika kuat dan dapat menarik perhatian seperti madu sehingga banyak orang yang tertarik dengan kecantikan mereka yang unik.

2.2.2 Bahasa Kiasan Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat, perilaku atau perlengkapan manusia kepada hewan, objek, ataupun konsep.

Bait ke-3
The grace of my style

(Angelou, 1994: 130)

Angelou membanggakan dirinya dan menerima dirinya serta bentuk tubuh dan warna kulitnya meskipun berbeda dengan kebanyakan orang.

2.2.3 Citraan (*Imagery*)

a. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Citraan penglihatan mampu memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Bait ke-1
I'm not cute or build to suit a fashion model' size

(Angelou, 1994: 130)

c. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara sehingga pembaca seolah-olah ikut mendengar dan mengimajinasikan kata-kata penulis.

Bait ke-4
*I don't shout or jump about
Or have to talk real loud.*

(Angelou, 1994: 130)

2.3 Bahasa Kiasan dan Citraan dalam “Puisi Equality”

Puisi “Equality” karya Maya Angelou diterbitkan pada tahun 2001 membahas bagaimana perempuan Afrika-Amerika dilihat dan diperlakukan dimata laki-laki, serta seruan untuk mengakhiri ketidaksetaraan gender dan ras. Dengan pengulangan kalimat “*Equality and I will be free*” yang menunjukkan bahwa Angelou benar-benar ingin setara dengan orang lain. Nada dalam puisi ini tampak kuat dan berani dalam menggambarkan keinginan dan perasaan Angelou. Dalam puisi “Equality” ini, Maya Angelou membahas mengenai pentingnya kesetaraan dan kebebasan tanpa pemisah, diskriminasi, dan rasisme.

2.3.1 Bahasa Kiasan Simbol

Simbol bisa diartikan sebagai bahasa kiasan yang menegaskan suatu yang memiliki makna tersendiri melebihi makna sebenarnya.

Bait ke-2
*While my **drums** beat out the message
and the **rhythms** never change*

(Angelou, 1994: 232)

Drum adalah sebuah simbol dalam puisi ini yang melambangkan instrumen penulis untuk mengungkapkan perasaannya seperti yang tertuang dalam puisi, buku

dan pidato, dimana isi dari instrument tidak pernah berubah yakni tentang perempuan yang meminta kembali haknya.

2.3.2 Bahasa Kiasan Sinedoke

Sinedoke adalah penggunaan kata yang sama dengan faktanya yang tujuannya memperjelas.

Bait ke-2

*We have lived a **painful** history*

*We know the **shameful** past*

(Angelou, 1994: 232)

Angelou ingin menjelaskan kepada dunia mengenai masa lalu mereka yang kelam akibat perbudakan yang mereka alami selama berabad-abad.

2.3.3 Citraan

a. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara sehingga pembaca seolah-olah ikut mendengar dan mengimajinasikan kata-kata penulis.

Bait ke-3

Hear the tempo so compelling

Hear the blood throb through my veins

Yes, my drums are beating nightly

And the rhythms never change

(Angelou, 1994: 232)

b. Citraan Perasaan (*Organic Imagery*)

Citraan perasaan adalah citraan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi tubuh, termasuk sensasi seperti lapar, hanus, serta emosi lelah, sakit, dan muak.

Bait ke-2

*We have lived a **painful** history,*

*We know the **shameful** past,*

(Angelou, 1994: 232)

3. PENGARUH PEMIKIRAN FEMINISME MAYA ANGELOU DALAM PUISI “STILL I RISE”, “PHENOMENAL WOMAN”, DAN “EQUALITY”

Refleksi ide feminisme kulit hitam dalam tiga puisi karya Maya Angelou dititikberatkan pada pesan-pesan yang muncul dalam puisi-puisi tersebut melalui penggunaan bahasa kiasan dan citraan. Pada bab ini, penulis membahas mengenai bagaimana citra perempuan kulit hitam di Amerika tercermin dalam puisi-puisi karya

Maya Angelou dan pesan-pesan apa saja yang Maya Angelou tampilkan sebagai seorang perempuan keturunan Afrika-Amerika yang berjuang melawan diskriminasi.

3.1 Penindasan dan Citra Negatif Wanita Kulit Hitam di Amerika

Perbudakan yang terjadi di Amerika dapat dikategorikan sebagai rasisme yang dipicu oleh faktor ekonomi. Sejarah perbudakan, sebagai satu babak hitam dari sejarah Amerika. Mengingat bagaimana etnis-etnis Afrika pada tahun 1960an mengalami penculikan dan penangkapan besar-besaran kemudian dikirim ke benua baru untuk dijadikan budak selamanya. Perbudakan terhadap orang-orang Afrika-Amerika tersebut dilembagakan di wilayah selatan Amerika Serikat untuk mendukung sistem ekonomi pertanian yang membutuhkan banyak tenaga kerja murah atau gratis.

Ada empat jenis citra negatif yang disematkan kepada budak perempuan Afrika-Amerika, antara lain: (1) *mammy*, (2) *breeder woman* dan (3) *welfare mother* serta (4) *jezebel* (Collins, 2000: 71-81).

3.2 Pengaruh Pemikiran Feminisme Maya Angelou dalam Puisi-Puisinya

Para pelaku feminisme kulit hitam Afrika-Amerika ingin menunjukkan bahwa didalam diri mereka terdapat satu kekuatan untuk mengawali sebuah perubahan meskipun mereka teresepsi oleh isu-isu ras, gender dan perbedaan status sosial. Berbagai tekanan dalam lingkungan masyarakat membuat mereka para perempuan Afrika-Amerika memiliki kesadaran dan kewaspadaan akan kondisi mereka sendiri. Mereka mulai menyuarakan pemikirannya terhadap kaum yang mengopresi mereka. Hal tersebut tercermin dalam puisi-puisi pilihan karya Maya Angelou yaitu “Still I Rise”, “Phenomenal Women”, dan “Equality”.

3.2.1 Puisi “Still I Rise”

Setelah menganalisis jenis-jenis bahasa kiasan dan citraan yang terdapat dalam puisi “Still I Rise” karya Maya Angelou, penulis menemukan gambaran perempuan Afrika-Amerika yang berani dan percaya diri tercermin dalam puisi tersebut. Selain itu, ditemukan pula imej negative *jezebel* yang disematkan orang-orang kulit putih Amerika kepada perempuan Afrika-Amerika yang terdapat dalam bait ke 2, 5, dan 7 pada kata-kata “*sassiness*”, “*haughtiness*”, dan “*sexiness*”. Namun, mereka tetap bangkit dan percaya diri meskipun menyangang imej negative tersebut.

Dalam puisi ini, Angelou menggunakan kata “*I*” untuk merepresentasikan dirinya sendiri sebagai perempuan kulit hitam Afrika-Amerika. Dimana Angelou menunjukkan bahwa mereka tidak pernah menyerah pada perlakuan buruk komunitas kulit putih.

Melalui bahasa kiasan hiperbola, simile, citraan pencecapan, dan citraan gerak pada bait pertama, ditemukan ide pemikiran feminisme kulit hitam yang berani meskipun mereka dihancurkan atau diperlakukan dengan buruk oleh kalangan mayoritas kulit putih Amerika. Sekalipun diremehkan bahkan dibenci, mereka tidak akan menyerah dan tetap positif. Angelou menegaskan bahwa tak ada satupun dan

tak ada seorangpun yang dapat menindas dan mematahkan semangat perempuan Afrika-Amerika.

Puisi ini menunjukkan pemikiran feminisme kulit hitam jelas sangat mempengaruhi gaya penulisan Maya Angelou. Setelah menganalisis bahasa kiasan dan citraan dalam puisi “Still I Rise”, didapatkan gambaran wanita yang mandiri, percaya diri, dan berani berbicara lantang benar-benar termuat dalam puisi ini.

3.2.2 Puisi “Phenomenal Woman”

Setelah menganalisis bahasa kiasan dan citraan yang terkandung dalam puisi “Phenomenal Woman”, ditemukan beberapa citra positif perempuan Afrika-Amerika yang ditampilkan Angelou dalam puisi tersebut. Dia menggambarkan mereka sebagai perempuan yang kuat dan memiliki kepercayaan diri yang besar. Penerapan standar kecantikan dalam masyarakat membuat perempuan kulit hitam Afrika-Amerika merasa menderita dan direndahkan.

Melalui bahasa kiasan hiperbola, citraan penglihatan, dan citraan gerak, Angelou menjelaskan meskipun penampilan perempuan Afrika-Amerika tidak sempurna perempuan lainnya yang dianggap ideal, mereka tetap percaya diri dan tidak merasa minder terhadap tubuhnya. Hal tersebut merupakan salah satu refleksi pemikiran feminisme kulit hitam yang menunjukkan kepercayaan diri meskipun selama berabad-abad orang-orang telah menganggap perempuan Afrika-Amerika hanya sebagai properti dan bahkan binatang yang berguna sebagai budak dan dapat menghasilkan budak baru. Dalam puisi ini juga ditemukan citra negatif *breeder woman* yang disematkan oleh kalangan kulit putih Amerika kepada perempuan Afrika-Amerika.

Perempuan Afrika-Amerika mulai menilai bahwa aspek-aspek keperempuanannya selama ini telah distereotipkan, dicemooh dan difitnah baik dalam ranah ilmu pengetahuan maupun media populer. Penekanan terhadap kehormatan diri inilah yang kemudian mengilustrasikan makna nilai diri seperti tercermin dalam puisi “Phenomenal Woman”. Jika selama ini perempuan Afrika-Amerika tidak dihormati dalam lingkungan sosial karena warna kulit dan perdedaan kelas sosial, maka kemudian mereka mulai bangkit berdiri di atas kaki mereka sendiri.

3.2.3 Puisi “Equality”

Melalui bahasa kiasan dan citraan, Angelou menceritakan gambaran pemikiran perempuan keturunan Afrika-Amerika dalam puisi ini. Dia mengisahkan kehidupan minoritas kulit hitam di Amerika yang hidup dalam kepungan mayoritas kulit putih. Angelou menampilkan frustrasi kalangan kulit hitam di Amerika yang tertindas dalam masyarakat yang seolah-olah menutup mata dan tidak peduli.

Bahasa kiasan dan citraan yang terdapat dalam puisi “Equality” mencirikan imej Afrika-Amerika dalam sorotan positif, mendorong mereka untuk merangkul sesama bahwa hitam itu indah, hitam itu kuat. Orang-orang Afrika-Amerika layak merasakan kebanggaan ketika mereka berbicara perihal budaya mereka. Bahwa

hidup mereka pantas untuk dirayakan. Meskipun jarak antara kaum minoritas dan mayoritas hingga saat ini masih terlihat jelas di masyarakat kita yang kaku dan intoleransi. Namun Maya Angelou dengan tegas dan berani terus menyuarakan “*Equality, and I will be free*”.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap pemikiran feminisme Maya Angelou sebagaimana terdapat dalam puisi *Still I Rise*, *Phenomenal Woman*, dan *Equality*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada ketiga puisi tersebut terkandung ide pemikiran feminisme kulit hitam melalui bahasa kiasan dan citraan sebagai berikut :

- Puisi pertama “Still I Rise” ditemukan beberapa bahasa kiasan dan citraan yaitu simile, hiperbola, metafora, citraan pencecapan, citraan gerak, citraan pendengaran, citraan penglihatan, dan citraan perasaan. Puisi kedua “Phenomenal Woman” ditemukan bahasa kiasan dan citraan yaitu metafora, hiperbola, personifikasi, citraan penglihatan, citraan gerak, dan citraan pendengaran. Puisi ketiga “Equality” ditemukan bahasa kiasan dan citraan hiperbola, personifikasi, sinedoke, simbol, ironi, citraan penglihatan, citraan gerak, citraan perasaan dan citraan pendengaran.
- Melalui pesan-pesan yang muncul dari bahasa kiasan dan citraan, ditemukan pula pemikiran feminisme kulit hitam yang tercermin dalam ketiga puisi karya Maya Angelou tersebut. Dalam puisi “Still I Rise” terdapat pemikiran feminisme kulit hitam yang menggambarkan perempuan Afrika-Amerika yang berani dan ingin bangkit dari diskriminasi mayoritas kulit putih Amerika. Mereka ingin menunjukkan kepada dunia bahwa mereka menakjubkan, kuat, dan tidak dapat diremehkan. Dalam puisi “Phenomenal Woman” ditemukan pula pemikiran feminisme kulit hitam yang mengirimkan pesan mengenai perempuan Afrika-Amerika yang percaya diri dan mencoba mematahkan standar kecantikan di masyarakat. Dalam puisi “Equality” terdapat pesan tentang perempuan kuat dan berani dalam memperjuangkan kebebasan diri dan kelompoknya. Mereka ingin setara dan menerima hak-haknya sebagai manusia dan harus terlepas dari belenggu diskriminasi yang telah mereka alami selama berabad-abad.

4.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa kiasan serta citraan juga refleksi ide feminisme kulit hitam seperti termuat dalam tiga puisi pilihan Maya Angelou. Dari simpulan di atas, diharapkan bahwa penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan atau eksistensi perempuan kulit hitam dan hal-hal lain yang berfokus pada kemanusiaan dapat lebih ditampilkan untuk menggali lebih banyak informasi berkenaan dengan konflik Afrika-Amerika pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 2009. *A Glossary of Literary Terms*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Al Asis M. 2017. "The Woman as Portrayed in Maya Angelou's "Phenomenal Woman" Poem". Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga.
- Angelou, M. 1994. *The Complete Collected Poems of Maya Angelou..* New York: Random House Publishing Group.
- Collins, P. 1996. "What's in the Name? Womanism, Black Feminism, and Beyond." *The Black Scholar*. ProQuest Research Library.
- Collins, P. 2000. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and The Politics of Empowerment*. 2nd ed. New York: Routledge.
- Fatmasari, Y. 2016. "Kontrol Rahim dalam Novel Beloved Karya Toni Morinson". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fredrickson, G. 2002. *Racism : A Short History*. USA: Princeton University Press
- Hooks, B, 1982. *Ain't I A Woman?: Black Women and Feminism*. London: Pluto Press. Winchester.
- Hooks, B. 2000. *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press. 7 Brookline Street.
- Ilham, R. H. 2015. "Racism Reflected in Maya Angelou's Poems". Surakarta: Muhammadiyah University of Surakarta.
- Kinasih, H. S. 2015. "African American Women's Self-Esteem Reflected in Maya Angelou's Phenomenal Woman, Woman Me, and Seven Women's Blessed Assurance." Malang: Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.
- Mawu, F. R. 2015. "Penindasan Hak dan Kebebasan Dalam I Know Why the Caged Bird Sings Karya Maya Angelou." Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Myrdal, G. 1944. *An America Dilemma: The Negro Problem and Modern Democracy*. New York: Harper & Bros.
- Perrine, L. 1969. *Sound and Sense, An Introduction to Poetry, Third Edition*. Orlando, Harcourt Brace: Collage Publisher.
- Shumaker, W. 1965. *An Approach to Poetry*. United States of America: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.,

Smith, B. 2000. *Combahee River Collective*. "The Combahee River Collective Statement." *Home Girls: A Black Feminist Anthology*. New Brunswick: Rutgers University Press

Tylor, E. 1871. *Primitive Culture: Research Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Costum*. London: John Murray, Albemarle Street.

Wellek, R and Austin W. 1965. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brance and Company.